

Penguatan Moderasi Beragama Sejak Dini Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Titarini¹, Asnawan², Afifat Sholeha³, Faroha Amalia Husna⁴

Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email: t1t4r1n1jember@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 7
Bulan : Juli
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Sebagai negara yang memiliki beragam suku, agama, budaya, maupun bahasa, Indonesia rentan sekali terjadi konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Guna meminimalisasi terjadinya konflik maka dibutuhkan suatu konsep yang diyakini bersama dapat menyelaraskan berbagai konflik kepentingan di tengah keberagaman. Konsep Moderasi beragama yang mengajarkan tentang bagaimana kita hidup saling menghargai, menjunjung tinggi toleransi, dan menghormati keberagaman bisa menyatukan berbagai kepentingan dalam masyarakat yang multikultural. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini sangat penting, karena fase ini merupakan fase pembentukan karakter, sikap dan sistem nilai yang akan memengaruhi kehidupan individu pada masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguatan moderasi beragama sejak dini sebagai strategi mencegah terjadinya konflik sosial dalam masyarakat yang multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka melalui analisis literatur dan jurnal ilmiah, serta buku teks selama 5 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama sejak dini berkontribusi dalam menumbuhkan sikap empati, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam mencegah konflik sosial di tengah masyarakat multikultural. Penguatan moderasi beragama sejak dini dapat dijadikan investasi sosial jangka panjang untuk mewujudkan kehidupan yang aman, damai, toleran, inklusif, dan harmonis.

Keyword: Moderasi beragama, anak usia dini, pencegahan konflik sosial, masyarakat multikultural.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya maupun bahasa, sehingga memiliki potensi munculnya konflik sosial. Kemajemukan merupakan potensi positif jika dapat dikelola dengan benar. Namun sebaliknya, bisa menjadi sumber konflik jika tidak disertai dengan pemahaman budaya serta menjaga kebinekaan. Sebagai Negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjaga dan merawat nilai-nilai keberagaman yang toleran (Armayanti & Nasution, 2025)

Multikulturalisme dan pluralisme yang tercermin pada bangsa Indonesia sejauh ini, sudah terikat dengan prinsip persatuan dan kesatuan Indonesia yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna meskipun berbeda-beda namun tetap terintegrasi dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedari dulu telah menyadari kemajemukan dan keragamannya (Kementerian Agama RI, 2019). Namun, menyadari perbedaan dan kemajemukan masih belum cukup untuk membangun sebuah fondasi karakter yang kokoh di tengah tantangan zaman yang semakin berat. Pendekatan moderasi beragama menjadi sangat penting karena mengajarkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan beragama, tidak berlebihan namun tidak mengabaikan nilai-nilai dasar agama (Umami & Achadi, 2025)

Moderasi beragama menjadi tanggungjawab semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi kemasyarakatan, dan setiap anggota masyarakat harus turut serta menjaga kedamaian dan keharmonisan melalui sikap moderat dalam beragama. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan dapat dimulai sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Karena pada usia 0-6 tahun merupakan momentum usia emas (golden age), di mana semua potensi dapat dikembangkan secara optimal. Penanaman karakter pada usia dini akan menjadi fondasi pembentukan karakter hingga dewasa, termasuk karakter moderat dalam beragama (Saugi et al., 2025)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural, pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan multikultural menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui pengenalan keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan (Erviana, 2024)

Sementara itu, pengenalan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat membantu anak memahami pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman (Ali et al., 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa perwujudan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran anak usia dini mampu menumbuhkan sikap toleran dan penghormatan terhadap keberagaman sejak tahap awal perkembangan anak.

Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada strategi implementasi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Kajian yang secara khusus menganalisis penguatan moderasi beragama sejak dini sebagai strategi pencegahan konflik sosial pada masyarakat multikultural masih sangat terbatas. Padahal, konflik sosial tidak hanya dapat

diselesaikan melalui pendekatan kuratif setelah konflik terjadi, namun juga melalui pendekatan preventif yang mengandung nilai-nilai toleransi, nirkekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, konsep moderasi beragama memiliki potensi sebagai investasi sosial jangka panjang dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini disandarkan pada asumsi bahwa penguatan moderasi beragama sejak dini tidak hanya memiliki fungsi pendidikan tetapi juga berperan sebagai instrument pencegahan konflik sosial pada masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguatan moderasi beragama sejak dini sebagai upaya pencegahan konflik sosial serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun kohesi sosial dan budaya damai di tengah kehidupan masyarakat yang beragam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun desain penelitian menggunakan studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep penguatan moderasi beragama sejak dini sebagai upaya pencegahan konflik sosial pada masyarakat multikultural berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan anak usia dini, masyarakat multikultural, dan pencegahan konflik sosial.

Sumber data dalam penelitian ini ada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah nasional yang membahas masalah moderasi beragama, pendidikan anak usia dini, masyarakat multikultural, dan konflik sosial, yang diterbitkan pada rentang waktu 2022-2026. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, pedoman kebijakan pemerintah, laporan penelitian, dan sumber literature lain yang relevan.dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yang meliputi konsep moderasi beragama, karakteristik masyarakat multikultural, pendidikan anak usia dini, dan pencegahan konflik

sosial.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten. Proses analisis dimulai dengan membaca, memahami secara mendalam berbagai sumber yang telah dikumpulkan kemudian mengidentifikasi konsep-konsep penting, mengelompokkan data berdasar kategori tertentu, serta menginterpretasikan hubungan antar konsep yang ditemukan. Analisis dilakukan secara sistematis agar memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran penguatan moderasi beragama sejak dini dalam membangun kohesi sosial dan mencegah konflik sosial pada masyarakat multikultural.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan. Melalui proses tersebut diharapkan diperoleh temuan yang kredibel, dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya penguatan moderasi beragama sejak dini sebagai strategi preventif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Penguatan Moderasi Beragama Sejak Dini dalam Masyarakat Multikultural

Keberagaman bangsa Indonesia merupakan anugerah Allah SWT yang harus dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan. Sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, membutuhkan fondasi karakter yang kuat untuk mencegah munculnya konflik sosial berbasis identitas. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama berfungsi sebagai cara pandang yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap sikap ekstrem dalam kehidupan beragama. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini diharapkan mampu menjadi individu yang memahami dan menghormati kebebasan beragama orang lain (Wiresti, 2025). Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama sejak dini merupakan kebutuhan strategis dalam masyarakat yang multikultural.

Penanaman nilai moderasi beragama sejak dini penting dilakukan, karena usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana anak-anak dapat mengoptimalkan perkembangan moral dan sosial. Pada usia ini perkembangan mental berlangsung sangat cepat, sehingga lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif (Supiyardi et al., 2024). Hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama sejak dini merupakan kebutuhan strategis dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu nilai

toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman perlu diperkenalkan secara sistematis agar menjadi bagian dari karakter anak di awal kehidupannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengenalan multikultural sejak dini dapat membantu anak mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam moderasi beragama terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mengurangi kecenderungan diskriminatif pada anak usia dini (Erviana, 2024).

Memasuki era digital yang ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat, urgensi penguatan moderasi beragama semakin tinggi. Anak rentan terpapar berbagai informasi yang mengandung ujaran kebencian, berita palsu (hoax), bahkan narasi intoleransi. Oleh karena itu, pembentukan karakter moderat sejak dini menjadi langkah awal untuk mencegah perpecahan dan untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam atau multikultural (Juhri, 2024).

2. Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, ada beberapa strategi yang efektif untuk penguatan moderasi beragama pada anak usia dini, yaitu: keteladanan, pembiasaan moral, pendidikan multikultural, nasihat, dan bercerita.

a. Keteladanan Guru dan Orang Tua

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif pada anak usia dini karena anak belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Sikap menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda latar belakang, serta penggunaan bahasa yang santun oleh guru dan orang tua menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh anak (Juhri, 2024).

Peran guru sebagai figur utama dalam membentuk harmoni keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan menampilkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan, mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif. Oleh karena itu, keteladanan guru dalam berinteraksi dengan semua siswa tanpa diskriminasi agama menjadi faktor penentu terciptanya harmoni (Susanto, 2026).

b. Pembiasaan Nilai-nilai Moderasi

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga. Anak dapat dibiasakan untuk berbagi, bekerja sama, menghargai pendapat teman, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik secara damai. Kegiatan sederhana tersebut

membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati (Mustafida et al., 2023)

Pembiasaan akhlak mulia perlu dilakukan, karena melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan muncul nilai-nilai karakter positif pada diri anak. Pembiasaan akhlak untuk pembiasaan sikap dan nilai multikultural dalam membentuk sikap moderasi beragama dilakukan melalui pembiasaan yang tercermin dalam budaya sekolah. Proses internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diintegrasikan dalam praktek keseharian, diantaranya melalui pembiasaan, keteladanan dan lingkungan sosial yang mendukung (M. Nuzulul Ulum & Muqowim, 2026)

c. Pembelajaran Berbasis Cerita dan Bermain

Metode bercerita dan bermain menjadi media yang efektif untuk mengenalkan keberagaman kepada anak usia dini. Melalui cerita yang mengandung pesan toleransi dan persahabatan, anak dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan tanpa merasa digurui. Sementara itu, permainan kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun empati terhadap teman-temannya.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Erliana, bahwa anak usia dini yang secara psikologis berada dalam tahap operasional konkret menjadi lebih mudah menyerap esensi dari nilai toleransi karena divisualisasikan melalui tokoh-tokoh cerita rakyat yang dekat dengan budaya mereka. Begitu juga dengan permainan tradisional, melalui interaksi fisik yang menyenangkan, konsep menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain akan terbangun secara alami. Permainan tradisional secara tidak langsung telah memindahkan konsep toleransi yang abstrak menjadi tindakan nyata di lapangan (Erliana, 2026)

d. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Keberhasilan penguatan moderasi beragama tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan. Keluarga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh anak di sekolah. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan sikap toleran dan menghargai keberagaman.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti bahwa kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua, secara langsung turut mendukung pembinaan karakter keagamaan dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak. Pelibatan ini tidak hanya memperkuat relasi antara orang tua dan sekolah, tetapi juga menjadi wahana edukatif bagi anak mengenai pentingnya solidaritas sosial dan penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan secara inklusif (Damayanti, 2025).

3. Kontribusi Moderasi Beragama terhadap Pencegahan Konflik Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki kontribusi signifikan dalam pencegahan konflik sosial pada masyarakat multikultural. Konflik sosial umumnya muncul akibat prasangka, stereotip, diskriminasi, dan rendahnya kemampuan individu dalam menerima perbedaan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2025), bahwa moderasi beragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dengan pendekatan yang inklusif dan toleran. Moderasi beragama merupakan solusi yang efektif untuk mengatasi konflik sosial, namun tantangan dan implementasinya diatasi melalui pendidikan, kolaborasi dan dukungan dari semua elemen masyarakat (Azmi, 2025). Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan sejak tahap awal perkembangan individu melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Nilai utama moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman berkontribusi dalam membangun kohesi sosial. Individu yang memiliki sikap moderat cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berdialog secara konstruktif, serta mengedepankan penyelesaian masalah melalui musyawarah daripada kekerasan.

Dalam perspektif pencegahan konflik, penguatan moderasi beragama sejak dini dapat dipahami sebagai bentuk investasi sosial jangka panjang. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai toleransi akan berkembang menjadi warga masyarakat yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan keberagaman dan mampu menjaga hubungan sosial secara harmonis. Dengan demikian, potensi munculnya konflik berbasis agama, etnis, maupun identitas sosial dapat diminimalkan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2025) yang menyoroti pentingnya peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter generasi yang inklusif dan toleran. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari norma sosial di lingkungan pendidikan, terciptalah suasana harmonis dan aman, dimana anak diajarkan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan sejak dini (Rani et al., 2025)

Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam memperkuat budaya damai (*culture of peace*). Budaya damai tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi juga adanya kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Ketika nilai-nilai moderasi telah menjadi bagian dari karakter individu sejak usia dini, maka tercipta masyarakat yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama sejak dini memiliki hubungan yang erat dengan upaya pencegahan konflik sosial. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kohesi sosial, memperkuat integrasi masyarakat, dan mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama sejak dini merupakan strategi yang penting dan relevan sebagai upaya pencegahan konflik sosial pada masyarakat multikultural. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama seperti, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, empati, keadilan, keseimbangan, dan anti kekerasan berkontribusi dalam membentuk karakter anak yang inklusif dan mampu berdampingan secara harmonis di tengah kemajemukan masyarakat. Masa usia dini sebagai masa keemasan (*golden age*) menjadi periode paling efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, karena karakter, sikap dan system nilai anak sedang berkembang secara optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran berbasis bermain dan bercerita, integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Strategi tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kohesi sosial, budaya damai, serta mampu menyelesaikan perbedaan secara dialogis dan konstruktif. Oleh karena itu pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu menjadi komitmen bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya mewujudkan kehidupan sosial yang aman, damai dan berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Prawening, C., & Marlina, M. (2023). Penguatan Moderasi Sosio-Religius Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal. *AS-SABIQUN*, 5(6), 1587–1602. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4048>
- Armayanti, Y., & Nasution, Z. (2025). Penguatan Moderasi Beragama pada Pendidikan di Indonesia.
- Azmi, S. (2025). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SOLUSI UNTUK KONFLIK SOSIAL DALAM PENEGAKAN HUKUM.

- Damayanti, I. (2025). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan Moderat Siswa. 8.
- Erliana, L. (2026). INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL.
- Erviana, Y. (2024). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini. 6.
- Juhri, M. A. (2024). Revitalisasi Peran Keluarga Tumbuhkan Toleransi Sejak Dini: Teladan Kisah Luqman. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9053>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- M. Nuzulul Ulum & Muqowim. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Pembelajaran PAI: Membangun Karakter Humanis Peserta Didik. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 6(1), 80–89. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v6i1.3135>
- Mustafida, F., Afifulloh, M., & Gafur, Abd. (2023). INTERNALISASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 42. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11061>
- Rani, D.P, Fauziah, E.R, Putri, R.M, dan Setiyaji, R.N (2025). Penguatan Moderasi Beragama Sejak Dini di Kalangan Siswa untuk Menjaga Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial Keagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 2(2),2025.90-99.
- Saugi, W., Susmiyati, S., & Zurqoni. (2025). Model Pembelajaran Moderasi Beragama untuk RA (1st ed.). Bo' Kampong Publishing.
- Supiyardi, S., Andrivat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 76–87. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i2.164>
- Susanto, A. (2026). Penguatan Harmoni Keagamaan Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Kajian Studi Fenomenologi SDN 36 Kota Sorong. 9.
- Ummi, F., & Achadi, W. (2025). Membangun Fondasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Dasar: Strategi Transformasi Karakter Bangsa di SD N Sokowaten Baru.
- Wiresti, R. D. (2025). Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(2), 173–188. <https://doi.org/10.21580/joece.v5i2.26224>